

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Selama penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai kerangka untuk melakukan penyelidikan. Selain itu, penelitian terdahulu juga berguna untuk menganalisa kekurangan yang ada dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak” yang disusun oleh (Frieda & Tamburion, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi kontak interpersonal antara orang tua dan anak remaja terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Penelitian pertama ini menggabungkan pemanfaatan Teori Komunikasi Interpersonal dan konsep kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja berpengaruh signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Orang tua yang menerapkan strategi komunikasi efektif dalam berinteraksi dengan anak akan menumbuhkan lingkungan keterbukaan yang pada akhirnya berkontribusi pada tumbuhnya rasa percaya diri pada karakter anak.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Representasi Keluarga Jawa Dalam Film Jokowi” yang disusun oleh (Hudoyo & Mulia, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana keluarga Jawa direpresentasikan melalui film Jokowi. Teori dan konsep yang digunakan pada penelitian yang digunakan penelitian kedua ini adalah Teori Representasi Stuart Hall, Budaya Jawa, Keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menunjukkan hasil yang hampir seimbang, yang muncul tiga persamaan, dua pergeseran, dan satu perbedaan. Persamaan yang muncul adalah: (1) hubungan sosial masa kanak-kanak dalam keluarga melalui kedekatan antara

ayah dan anak laki-laki masih balita; (2) status remaja laki-laki yang bersekolah; dan (3) pola kerjasama domestik melalui pembagian kerja. Kemudian, pergeseran yang muncul adalah:

- (1) Status sosial keluarga melalui cara melahirkan;
- (2) Peran orang tua dengan menghukum anak setelah bertengkar. Selain itu, satu perbedaan yang signifikan tampak kedekatan ayah dan anak melalui cara saling menyapa.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Representasi Komunikasi Interpersonal Terhadap Psychological Well-Being Seseorang dalam Film Animasi “Soul” yang disusun oleh Lisa Orellia dan Nanang Ganda Prawira. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konsep komunikasi interpersonal sehingga dapat mempengaruhi psychological well-being seseorang dalam film animasi Soul. Teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ketiga ini adalah Teori Komunikasi Interpersonal, *Psychological Well-Being*, Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menunjukkan hasil bahwa praktik komunikasi interpersonal dalam film Soul diwakili oleh adegan komunikasi yang dilakukan oleh dua sampai tiga orang. Adegan ini melibatkan antara Joe sebagai pria paruh baya, sebuah jiwa baru bernama 22 dan teman Joe bernama Dez, seorang pemotong rambut yang menjelaskan bahwa ia merasa bahagia dengan pekerjaannya meskipun impiannya sebagai dokter hewan tidak tercapai. Dia menyukai pekerjaannya karena dapat mendengar setiap pengalaman dari pelanggannya saat ia memotong rambut Joe, yang sebenarnya pada adegan itu, jiwa 22-lah yang berada di dalam tubuhnya Joe.

Penelitian terdahulu yang keempat berjudul “Representasi Tokoh dan Komunikasi Interpersonal dalam Film The Mario Bros Movie (2023)” yang disusun oleh Ary Santoso, Khaniyah, Efthariena, dan Lestari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam film tersebut direpresentasikan dan bagaimana komunikasi interpersonal antara karakter-karakter tersebut dipresentasikan. Teori dan konsep yang digunakan

pada penelitian keempat ini adalah Semiotika Charles Sanders Peirce, Komunikasi Interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menunjukkan hasil bahwa representasi tokoh Mario dan Luigi merepresentasikan sebagai dua bersaudara berprofesi Plumber yang berbeda karakter dari sign, objek dan interpretan yang dianalisis tetapi memiliki komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik dalam membangun hubungan interpersonal.

Penelitian terdahulu yang terakhir berjudul “Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara” yang disusun oleh Donny Ibrahim Alsa dan Ikeu Junita Triwardhani. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai komunikasi antarpribadi yang terkandung dalam film Keluarga Cemara. Teori dan konsep yang digunakan pada penelitian kelima ini adalah Semiotika Roland Barthes, Komunikasi Interpersonal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menunjukkan hasil bahwa makna denotative komunikasi interpersonal dalam film keluarga cemara digambarkan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, adapun makna konotatif komunikasi interpersonal dalam film keluarga cemara digambarkan dalam bentuk efektivitas komunikasinya yaitu berupa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dan pada makna mitos komunikasi interpersonal dalam film keluarga cemara yang coba diangkat dengan menunjukkan bagaimana keadaan dari keluarga yang harmonis meski dengan keadaan tidak bergelimang harta.

Kelima penelitian tersebut memfokuskan penelitian pada representasi dalam film. Alasan peneliti menggunakan kelima penelitian tersebut adalah karena penelitian yang peneliti lakukan berhubungan dengan representasi. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut adalah budaya Batak dan pemilihan film yang berbeda yaitu Ngeri-Ngeri Sedap (2022). Penelitian yang ingin peneliti lakukan ingin mengetahui bagaimana representasi komunikasi interpersonal antara anak perempuan dengan ayah menggunakan analisis Roland Barthes dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (2022).

Tabel 4.1. Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Komunikasi Antarpribadian antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Prima Frieda, H.H Daniel Tamburian	Representasi Keluarga Jawa Dalam Film Jokowi (Hudoyo & Mulia, 2014)	Representasi Komunikasi Interpersonal Terhadap <i>Psychological Well-Being</i> Seseorang dalam Film Animasi “Soul” Lisa Orellia, Nanang Ganda Prawira	Representasi Tokoh dan Komunikasi Interpersonal dalam Film The Mario Bros Movie (2023) Ary Santoso, Khanivah, Efthariena, Lestari	Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara Donny Ibrahim Alsa, Ikeu Junita Triwardhani
Rumusan Masalah dan Tujuan	RUMUSAN MASALAH Bagaimana peranan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak usia remaja dalam pembentukan kepercayaan diri. TUJUAN Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak	RUMUSAN MASALAH Bagaimana representasi keluarga Jawa dalam film Jokowi TUJUAN Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana keluarga Jawa direpresentasikan melalui film Jokowi.	RUMUSAN MASALAH Bagaimana cara mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konsep komunikasi interpersonal sehingga dapat mempengaruhi <i>psychological well-being</i> seseorang dalam film animasi Soul. TUJUAN	RUMUSAN MASALAH Bagaimana tokoh-tokoh dalam film tersebut direpresentasikan dan bagaimana komunikasi interpersonal antara karakter-karakter tersebut dipresentasikan. TUJUAN Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam film tersebut	RUMUSAN MASALAH Bagaimana komunikasi antarpribadi yang terkandung dalam film Keluarga Cemara. TUJUAN Penelitian ini bertujuan meneliti mengenai komunikasi antarpribadi yang terkandung dalam film Keluarga Cemara.

	usia remaja dalam pembentukan kepercayaan diri anak		Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konsep komunikasi interpersonal sehingga dapat mempengaruhi psychological well-being seseorang dalam film animasi Soul.	direpresentasikan dan bagaimana komunikasi interpersonal antara karakter-karakter tersebut dipresentasikan.	
Teori atau Konsep	Penelitian ini menggunakan teori dan konsep: Teori Komunikasi Antar Pribadi Kepercayaan diri	Penelitian ini menggunakan teori dan konsep: Teori Representasi Stuart Hall Budaya Jawa Keluarga	Penelitian ini menggunakan teori dan konsep: Komunikasi Interpersonal <i>Psychological Well-Being</i> Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menggunakan teori dan konsep: Semiotika Charles Sanders Peirce Komunikasi Interpersonal	Penelitian ini menggunakan teori dan konsep: Semiotika Roland Barthes Komunikasi Interpersonal
Metodologi	Metodologi:	Metodologi: Pendekatan kualitatif deskriptif	Metodologi:	Metodologi: Pendekatan kualitatif	Metodologi: Pendekatan kualitatif

	Pendekatan kualitatif deskriptif		Pendekatan kualitatif deskriptif		
Hasil Penelitian dan Kesimpulan	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua dan anak usia remaja sangat menentukan pembentukan kepercayaan diri anak. Orang tua yang menggunakan gaya komunikasi yang tepat saat berkomunikasi dengan anak membuat anak lebih terbuka dan kemudian keterbukaan ini yang membangun kepercayaan diri dalam pribadi anak.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang hampir seimbang, yang muncul tiga persamaan, dua pergeseran, dan satu perbedaan. Persamaan yang muncul adalah: (1) hubungan sosial masa kanak-kanak dalam keluarga melalui kedekatan antara ayah dan anak laki-laki masih balita; (2) status remaja laki-laki yang bersekolah; dan (3) pola kerjasama domestik melalui pembagian kerja. Kemudian, pergeseran yang muncul adalah: (1) status sosial keluarga melalui cara</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi interpersonal dalam film Soul diwakili oleh adegan komunikasi yang dilakukan oleh dua sampai tiga orang. Adegan ini melibatkan antara Joe sebagai pria paruh baya, sebuah jiwa baru bernama 22 dan teman Joe bernama Dez, seorang pemotong rambut yang menjelaskan bahwa ia merasa bahagia dengan pekerjaannya meskipun impiannya sebagai dokter hewan tidak tercapai. Dia menyukai pekerjaannya karena dapat mendengar</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh Mario dan Luigi merepresentasikan sebagai dua bersaudara berprofesi Plumber yang berbeda karakter dari sign, objek dan interpretan yang dianalisis tetapi memiliki komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik dalam membangun hubungan interpersonal.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotative komunikasi interpersonal dalam film keluarga cemara digambarkan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, adapun makna konotatif komunikasi interpersonal dalam film keluarga cemara digambarkan dalam bentuk efektivitas komunikasinya yaitu berupa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dan pada makna mitos komunikasi interpersonal dalam film keluarga cemara yang coba diangkat dengan menunjukkan bagaimana</p>

		<p>melahirkan; (2) peran orang tua dengan menghukum anak setelah bertengkar. Selain itu, satu Perbedaan yang signifikan itu tampak kedekatan ayah dan anak melalui cara saling menyapa.</p>	<p>setiap pengalaman dari pelanggannya saat ia memotong rambut Joe, yang sebenarnya pada adegan itu, jiwa 22-lah yang berada di dalam tubuhnya Joe.</p>		<p>keadaan dari keluarga yang harmonis meski dengan keadaan tidak bergelimang harta.</p>
<p>Nama Jurnal, Volume, No, Tahun</p>	<p>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Sinta 4</p>	<p>Jurnal Seni Media Rekam Vol. 6 No. 1 Desember 2014, Sinta 3</p>	<p>Jurnal Komunikasi Visual Vol. 14 No. 2, Desember 2021</p>	<p>Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Vol. 2 No. 11, September 2023</p>	<p>Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No. 1, 2022</p>

<p>Celah Penelitian</p>	<p>Perbedaan terletak pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tidak menggunakan film sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini juga tidak mengambil unsur dalam penelitiannya.</p>	<p>Perbedaan terletak pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini menggunakan budaya Jawa sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan budaya Batak. Penelitian ini juga tidak menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Perbedaan terletak pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah film yang diangkat merupakan cerita fiksi yang tidak bersinggungan dengan kebudayaan.</p>	<p>Perbedaan terletak pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini berfokus pada cara film tersebut mempengaruhi persepsi terhadap karakter. Sedangkan, penelitian yang akan peneliti lakukan cara film mempengaruhi sudut pandang budaya tertentu.</p>	<p>Perbedaan terletak pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini tidak mengandung unsur budaya dan lebih condong ke permasalahan keluarga pada umumnya.</p>
-------------------------	--	--	---	---	---

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

2.2

Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua individu atau lebih disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi jenis ini melibatkan seluruh komunikan dalam komunikasi tersebut dan dapat memengaruhi satu dengan yang lain. Komunikasi interpersonal memiliki bentuk khusus yang biasa dikenal dengan komunikasi diadik. DeVito dalam teorinya mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal bisa terjadi jika ada komunikasi di antara dua orang dan sudah memiliki hubungan dan dihubungkan dengan beberapa cara. DeVito menyajikan 3 pendekatan umum dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

- A. Pengiriman pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil individu yang berdampak langsung dapat didefinisikan sebagai contoh dari apa yang dimaksud dengan istilah "komunikasi antarpribadi".
- B. Komunikasi yang terjadi antar individu yang telah mempunyai hubungan yang sudah ada sebelumnya disebut dengan komunikasi interpersonal.
- C. Komunikasi pribadi dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui partisipasi dalam komunikasi interpersonal.

Menurut (Devito, 2022) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agar terciptanya komunikasi yang efektif, yaitu:

A. *Openness* (Keterbukaan)

Sikap terbuka memiliki pengaruh besar dalam mendorong komunikasi yang baik antar manusia. Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dalam komunikasi manusia, terdapat dua hal, yakni perlunya bersikap terbuka terhadap setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, dan menyikapi dengan jujur segala hal yang menghalanginya. Keterbukaan mengacu pada

kesediaan untuk terbuka terhadap hal lain, kemampuan mempelajari pemikiran, ide, atau pendapat orang lain untuk memudahkan komunikasi, dan kemampuan menanggapi apa yang dikomunikasikan dengan jujur dan jelas.

B. *Positiveness* (Sikap Positif)

Sikap positif atau faktor percaya ini merupakan bagian yang penting. Jika seseorang merasa tidak akan disakiti atau ditipu, maka orang tersebut akan lebih mudah terbuka. Sikap positif maksudnya adalah kemampuan untuk mempercayai seseorang untuk melaksanakan tugasnya tanpa pengawasan terus-menerus dan selalu berusaha mencontohkan perilaku yang baik.

C. *Empathy* (Empati)

Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain. Artinya, kemampuan mengolah emosi orang lain, atau merasakan emosi orang lain, baik secara emosional maupun mental. Dalam hal ini, empati adalah sarana komunikasi yang memungkinkan Anda merasakan dan memahami situasi setiap anggota keluarga, memahami keadaan pikiran dalam setiap situasi. Empati adalah salah satu kunci kepercayaan.

D. *Supportiveness* (Sikap Mendukung)

Sikap tersebut berarti saling mendukung agar kedua pesan dapat dikomunikasikan secara efektif. Dalam hal ini implikasinya adalah kita dapat menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan suara setiap anggota yang berbicara dalam komunikasi. Ia mampu memberikan umpan balik dan saran yang konstruktif, serta memusatkan perhatian pada subjek yang sedang dibahas.

E. *Equality* (Kesetaraan)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif ketika orang-orang berkomunikasi pada level yang sama. Kesamaan ini menyangkut kesamaan watak atau situasi antara pembicara dan pendengar. Jika lingkungannya sama, komunikasi antar manusia akan lebih baik. Artinya harus ada sesuatu yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

2.2.1.1 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting demi menciptakan hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal setiap anggota keluarga dapat saling mengetahui hal-hal yang setiap anggota inginkan, maupun yang tidak diinginkan. Konsep hubungan timbal balik antar anggota keluarga di mana mereka berbagi banyak objek dan makna yang berbeda dapat digunakan untuk menjelaskan komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga. Tujuan komunikasi interpersonal dalam keluarga ini adalah untuk mengubah perilaku dan sikap setiap anggota, serta agar anak mengetahui apa yang terjadi di dunia luar. Oleh karena itu, perkembangan dan pemahaman moral anak diharapkan terbantu oleh komunikasi interpersonal yang baik ketika ia beranjak remaja (Widjaya, 2000). Ada banyak cara komunikasi berbeda yang dapat dilakukan antar orang tua, antara lain sebagai berikut:

- a.* Menumbuhkan suasana saling menghormati dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi individu untuk menjalankan otonominya.
- b.* Tetapkan cara-cara konstruktif untuk berkomunikasi dengan orang lain.

- c. Berikan aturan yang konsisten satu sama lain dan buat batasan setiap aturan menjadi jelas.
- d. Menyelenggarakan kegiatan yang mendorong generasi muda untuk menjadi mahir dalam kemampuan yang dituntut darinya.
- e. Tanamkan pada anak-anak perasaan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu
- f. Sampaikan pesan bahwa pendidikan itu sangat penting.

2.2.1.2 Perbedaan Budaya Berkomunikasi dalam Komunikasi Interpersonal

Agar komunikasi interpersonal lebih efektif maka komunikasikan perlu menyadari bahwa setiap individu memiliki pemahaman serta budayanya masing-masing. Lalu, komunikasikan juga harus mengetahui perbedaan budaya dan bagaimana perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Terdapat tujuh hal yang dapat mempengaruhi komunikasi berdasarkan perbedaan budaya (Devito, 2022), diantaranya:

a. Individualist or collectivist orientation

Budaya individualis merupakan budaya yang mementingkan nilai-nilai individu atau pencapaian individu seperti kekuatan, prestasi dan hedonisme. Beberapa negara yang menganut budaya individualis diantaranya Amerika Serikat, Australia, Inggris, Belanda, Kanada, Baru Selandia, Italia, Belgia, Denmark, dan Swedia.

Sedangkan budaya kolektivistis merupakan budaya yang

mementingkan nilai-nilai kelompok seperti gotong royong, saling bergantung satu sama lain, dan tradisi. Beberapa negara yang menganut budaya kolektivis diantaranya Guatemala, Ekuador, Panama, Venezuela, Kolombia, Indonesia, Pakistan, Cina, Kosta Rika, dan Peru.

b. *High or low context*

Dalam budaya *high context*, individu cenderung menyampaikan pesan secara tidak langsung. Komunikasi tidak langsung melibatkan penyampaian informasi dengan cara seperti membuat asumsi tentang satu sama lain atau mendasarkan penilaian pada pengalaman sebelumnya. Jepang, Arab, Amerika Latin, Thailand, Korea, Apache, dan Meksiko hanyalah beberapa negara yang memiliki budaya yang sangat menekankan konteks.

Sedangkan dalam budaya *low context*, individu cenderung untuk menyampaikan pesan secara langsung dan eksplisit. Beberapa negara dengan budaya *low context* yaitu Jerman, Swedia, Norwegia, dan Amerika.

c. *Power distance*

Power distance menjelaskan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Di beberapa masyarakat, sekelompok kecil individu mempunyai wewenang yang tidak proporsional. Di sisi lain, ada banyak perbedaan antara wewenang yang dimiliki oleh partai tertentu dan kekuasaan yang dimiliki oleh warga negara biasa.

Power distance dibagi menjadi dua tipe, yaitu *high-power-distance cultures* dan *low-power-distance cultures*. Sebagai contoh, dalam *high-power-distance cultures* terdapat

perbedaan kedudukan antara murid dan guru. Murid diharapkan untuk menjadi penurut, sopan, dan hormat kepada guru. Sedangkan, dalam *low-power-distancecultures* murid diharapkan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam kelas, berpartisipasi dalam diskusi dengan guru, dan bahkan debat dengan guru.

d. Masculinity or femininity

Dalam budaya *masculinity*, individu lebih menghargai nilai agresivitas, kesuksesan materi, dan kekuatan. Sedangkan budaya *femininity* individu lebih menghargai nilai kesopanan, kepedulian terhadap hubungan, dan kelembutan.

e. Tolerance for ambiguity

Tolerance for ambiguity menjelaskan mengenai bagaimana seseorang mengatasi ambiguitas dalam sebuah masalah. *Tolerance for ambiguity* dibagi menjadi dua yaitu *high-tolerance-ambiguity* dan *low-tolerance-ambiguity*.

Individu dengan *high-tolerance-ambiguity* merasa bahwa ketidakpastian adalah hal biasa dalam menyelesaikan sebuah masalah. Orang-orang ini mampu tetap tenang dalam menghadapi ambiguitas, mengakui bahwa ketidakpastian adalah aspek kehidupan yang tak terelakkan, dan menerima segala sesuatunya apa adanya. Sedangkan individu dengan *low-distance-ambiguity* merasa bahwa mereka harus menghindari ketidakpastian dalam menyelesaikan sebuah masalah. Individu dengan sifat ini akan berbuat segalanya untuk menghindari ketidakpastian, memiliki kecemasan yang berlebih terhadap ketidakpastian, dan melihat ketidakpastian sebagai ancaman.

f. Long and short term orientation

Long term orientation adalah perspektif yang lebih menekankan pentingnya masa depan. Orang yang memiliki budaya fokus pada jangka panjang lebih cenderung menyetor uang untuk masa depan dan membuat rencana untuk masa depan. Sebaliknya, orang-orang yang fokus pada jangka pendek cenderung lebih peduli pada saat ini dan saat ini. Mereka menginvestasikan uang dan usaha mereka di sini dan saat ini dibandingkan menyetor uang untuk masa depan, dan mereka mencari keuntungan segera atas kerja keras mereka.

g. *Indulgence or restraint*

Individu dengan budaya *indulgence* lebih menekankan keinginan diri mereka. Mereka lebih fokus untuk bersenang-senang dan menikmati hidup. Sedangkan individu dengan budaya *restraint* lebih patuh terhadap norma-norma sosial dan cenderung tidak bahagia karena merasa terkekang serta kurangnya waktu luang untuk melakukan kegiatan menyenangkan.

2.2.2 Keluarga

Unit keluarga merupakan unit sosial yang paling dasar, terdiri dari individu yang ditunjuk sebagai “kepala keluarga” serta sejumlah individu tambahan yang berbagi tempat tinggal yang sama dan bergantung satu sama lain. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Puspitawati mengatakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok berbasis sosial-ekonomi paling kecil dalam masyarakat dan keluarga adalah landasan paling dasar dari seluruh institusi yang ada. Definisi lain dari keluarga menyatakan bahwa keluarga adalah unit sosial utama yang terdiri dari dua individu atau lebih yang terhubung satu sama lain melalui darah, perkawinan, atau adopsi dan yang melakukan interaksi antarpribadi (R. M. Sihombing & Puspitawati, 2020).

2.2.2.1 Orang Tua

Orang tua merupakan seorang anggota keluarga yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu dan merupakan hasil perkawinan yang sah dilangsungkan dan dilaksanakan. Mendidik, membesarkan, dan membimbing anak hingga mencapai tahap tertentu yang mengarah pada kesiapan anak dalam kehidupan bermasyarakat merupakan tanggung jawab yang berada di pundak orang tua anak. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua merupakan unit pertama dan lembaga pertama dalam masyarakat yang interaksi antar anggotanya sebagian besar bersifat langsung. (Ruli, 2020).

Pertumbuhan individu anak, pembentukan fase awal perkembangan, dan komunikasi dengan orang tua merupakan sarana utama yang digunakan seorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Oleh karena seorang anak menghabiskan sebagian besar hidupnya di lingkungan keluarga, apalagi jika anak tersebut masih berada dalam pengasuhan anak sekolah dasar, khususnya dalam posisi sebagai ibu, maka peran orang tua sangat penting dalam keluarga. Hal ini terutama berlaku bagi para ibu. Oleh karena itu, peran keluarga, khususnya orang tua, mempunyai peranan penting dalam perkembangan identitas keagamaan, sosial, dan individu anak. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam besarnyatugas dan tanggung jawab yang mereka emban terhadap seluruh anggota keluarga, tugas dan tanggung jawab yang lebih bersifat moral dan etika, seperti pelatihan keterampilan dan peralatan rumah tangga, dll. agar orang tua dapat menjadi panutan atau teladan bagi anak-anaknya, yang harus selalu dicontoh dan diteladani.

2.2.2.2 Anak

Menurut Lesmana (2012), anak secara garis besar dapat diartikan sebagai seseorang yang lahir dari hasil perkawinan antara perempuan dan

laki-laki. Meskipun tidak menikah, seseorang hasil dari perkawinan tersebut akan tetap disebut sebagai anak. Menurut Kosnan (2005), anak muda memiliki jiwa dan perjalanan hidup belum jelas karena masih mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Sugiri dalam Gultom (2010), menyatakan bahwa anak akan menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada tubuhnya sudah berakhir. Maka dari itu, dapat dikatakan batas usia berlaku anak-anak sama dengan awal masa dewasa, yang dimana hal tersebut terjadi di usia 18 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki.

2.2.3 Keluarga dalam Budaya Batak

Tanah leluhur dari bangsa Batak terletak di Sumatera Utara, mengitari Danau Toba. Bangsa Batak telah kurang lebih 3000 tahun menetap di Sumatera Utara yang datang (bermigrasi) dari atau melalui Hindia Belakang. Mereka yang bermigrasi terdiri dari tiga kelompok bersaudara yaitu satu kelompok bermukim di Filipina, satu kelompok lagi bermukim di Tanah Toraja sampai Sulawesi dan yang satu kelompok lagi ialah Bangsa Batak yang bermukim di Sumatera Utara (Sianipar, 2013).

Suku Batak memiliki beberapa perilaku dan aktivitas sehari-hari, antara lain penghayatan yang tinggi terhadap prinsip hidup *habatahon*, yaitu mendengarkan dan melaksanakan (*Uhum*) pesan (*Tona*), kesepakatan (*Padan*) dan hukum (*Uhum*), rindu leluhur, hormat. Leluhur dan adat istiadat yang menunjukkan jati diri suku Batak dengan menyanggah nama keluarga, mengetahui silsilahnya dan mau mengikuti adat yang ditetapkan oleh leluhurnya. Harga dirinya sangat tinggi, dinamis, dapat digolongkan agresif dan tidak ingin diganggu orang lain. Mereka biasanya sangat terbuka dan tidak mau menyimpan dendam. Etos kerjanya tinggi dan dia mau bekerja keras mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dan menyekolahkan anak-anaknya agar bisa sejajar dengan teman-temannya dan tidak menjadi pengemis (*pengemis*). Pada dasarnya mereka tergolong sebagai anggota masyarakat yang hidup bersama, saling membantu, dan yang penyusunnya adalah bagaimana membentuk organisasi sosial, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan. Senang atau suka menyanyi dan bermain catur. Berbicara dengan

baik, tidak takut untuk mengungkapkan pendapat dan tahu cara berdebat dengan baik. Ibu Batak sangat setia kepada keluarganya (Sianipar, 2013).

Suku Batak Toba memelihara hubungan kekerabatan yang diatur dengan sistem kekerabatan dalihan na tolu, sistem ini berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat. Perbedaan perilaku masyarakat kawasan Danau Toba dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai upacara adat. Perilaku tersebut menunjukkan komunikasi, adaptasi dan kepedulian masyarakat, yang berujung pada terwujudnya solidaritas sosial (Manan, 2015). Dalihan na tolu adalah tiga oven batu yang berdampingan yang menopang panci selama pemasakan agar bahan makanan berhasil matang. Tidak ada perbedaan jarak yang memisahkan ketiga batu tersebut. Agar masing-masing dari ketiganya dapat dengan aman menopang hidangan yang dipanggang di atasnya. Titik tumpu teko atau teko diseimbangkan pada tiga buah pembakar sekaligus, sehingga mendapat tekanan atau kerja sama yang sama kuatnya. Alhasil, Dalihan Na Tolua diwakili oleh tiga tungku. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan bahwa ketiga komponen dari setiap fungsi tersebut masing-masing mempunyai peran, tanggung jawab, dan hak yang setara. (Harahap, 2016).

2.2.3.1 Sistem Patrilineal Dalam Keluarga Batak

Sistem patrilineal merupakan sistem adat dalam masyarakat yang memiliki aturan bahwa garis keturunan berasal dari pihak ayah. Jika ada masalah, laki-laki itu lah yang harus memikul tanggung jawab. Sistem kekeluargaan ini digunakan oleh banyak suku bangsa di dunia, antara lain suku Arab, Eropa, Tionghoa, Jepang dan Indonesia, salah satunya suku Batak Toba Sumatera Utara. Patrilineal sering diartikan sama dengan patriarki atau patriarki. Sebenarnya, dari segi makna, kedua kata ini pada dasarnya mempunyai arti yang berbeda satu sama lain. Patrilineal berasal dari dua kata Latin: pater, yang berarti “ayah” dalam bahasa Latin, dan linea, yang berarti “garis” dalam bahasa Latin. Secara bersama-sama, istilah-istilah ini membentuk kata patrilineal. Oleh karena itu, “patrilineal” mengacu pada penelusuran kembali garis keturunan seseorang yang dimulai

dari ayah. Sementara itu, patriarki berasal dari dua kata lain: pater yang berarti “ayah” dan archein yang berarti “memerintah” dalam bahasa Yunani. Secara bersama-sama, istilah-istilah ini membentuk patriarki. Dengan kata lain “patriarki” pada hakekatnya berarti “kekuasaan ada di tangan bapak atau laki-laki”. Jelas sekali, dengan memperhatikan dua definisi yang dikemukakan di atas, bahwa kedua kata ini mempunyai arti yang berbeda. (M. M. R. Sihombing, 2020).

Di suku Batak Toba, konsep gender yang ada antara laki-laki dan perempuan, serta sistem kekerabatan patrilineal dan ritualnya, seringkali disalahartikan, ditafsirkan, dan digunakan dengan tujuan untuk merendahkan perempuan. Ketidakseimbangan dalam pembagian kerja antara ranah privat dan publik serta dalam hal hak asasi perempuan merupakan hal yang lumrah; Hal ini pada gilirannya menimbulkan banyak kesalahpahaman mengenai kedudukan perempuan dalam suku Batak Toba. Jika Anda tidak melihat konteksnya, Anda bisa salah paham tentang bagaimana pekerjaan dilakukan di rumah, sepertinya gerak perempuan dibatasi, padahal suku Batak Toba menjaga kehormatan perempuan (Firmando, 2021).

2.2.3.2 Kedudukan Perempuan Dalam Budaya Batak

Secara fisik dan psikis, perempuan mempunyai peran yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan bisa melahirkan, jadi perempuan memiliki konsekuensi merawat, merawat, merawat dan mencintai. Tugas ini merupakan tanggung jawab nyata bagi setiap perempuan. Berbeda dengan perempuan, laki-laki cenderung memiliki kondisi fisik yang kuat, sehingga mengharuskan laki-laki melakukan pekerjaan yang lebih berat untuk mencari nafkah (Firmando, 2021).

Peran anak perempuan juga memegang peranan yang sangat penting dalam warisan masyarakat Tobabataki. Peran Boru atau Putri bisa dilihat di belakang panggung atau di forum terbuka. Peran Boru atau Putri sangat sederhana dalam menyelesaikan masalah kelompok keluarga. Boru harus

menyelesaikan semua kemungkinan masalah sendiri, boru adalah manajer keluarga yang tersembunyi dan terbuka. Oleh karena itu, boru disebut Rajani Boru karena memegang peranan yang sangat penting dalam setiap situasi keluarga (Simatupang, 2021).

Dalam budaya Batak terdapat indikasi kuat bahwa perempuan dialami sebagai makhluk sekunder, bahkan jika perempuan tidak mendapatkan hak setelah memenuhi tanggung jawabnya, maka terjadi krisis bagi perempuan. Mengingat kecenderungan peningkatan kualitas sumber daya perempuan, isu gender juga akan tetap menjadi masalah sosial yang menarik di masa depan (Umar, 2010).

Dominasi peran laki-laki di masyarakat Indonesia ini mengakibatkan turunnya partisipasi dari perempuan untuk berkecimpung di ruang publik. Perempuan yang berperan penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, berada pada posisi yang sangat genting ketika dihadapkan pada kondisi seperti ini. Meski masyarakat sudah semakin progresif, perempuan masih belum memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri secara utuh. Perempuan tidak memiliki akses untuk pengambilan keputusan. Ayah sebagian besar terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pada saat yang sama, perempuan seringkali membuat keputusan yang ditentukan oleh ayah mereka. Ketidakadilan lainnya yaitu perempuan tidak layak menjadi pemimpin (tetua desa, penguasa, gubernur), perempuan hanya ditempatkan sebagai pasangan dalam jabu (rumah tangga) yang tugasnya mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 2012).

2.2.4 Representasi Stuart Hall

Menurut (Hall, 1997), penggunaan kata-kata untuk menyatakan atau mewakili sesuatu, yang kemudian diteruskan kepada orang lain, itulah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang representasi. Ada yang berargumen bahwa representasi itu penting karena terhubung dengan budaya, dan satu hal yang

membedakan satu budaya dengan budaya lain adalah banyaknya cara untuk mengungkapkan makna melalui bahasa. Selain itu, (Hall, 1997) membedakan tiga jenis efisiensi, yaitu sebagai berikut:

a. Representasi Reflektif

Representasi reflektif adalah bahasa berfungsi sebagai “cermin” yang mencerminkan makna sejati yang telah ada, memberikan gambaran tentang benda, orang, gagasan, dan peristiwa yang telah ada di dunia nyata dalam bentuk aslinya; gambaran ini bisa berupa apa saja yang ada di dunia nyata. Gertrude Stein, seorang penyair terkenal Amerika, pernah berkata, "Mawar tetaplah mawar, tetaplah mawar." Oleh karena itu, pandangan bahwa bahasa hanya dapat berfungsi dengan merefleksikan atau meniru dunia yang ada disebut teori mimesis. Selain itu, isyarat visual dikaitkan dengan bentuk dan tekstur barang yang ditampilkan. Misalnya, bunga mawar pada ayat di atas hanyalah simbol dan bukan wujud bunga mawar yang sebenarnya; Namun, setiap orang perlu memiliki pengetahuan yang sama tentang bunga mawar yang sebenarnya agar dapat memahami arti bunga mawar yang sama dengan bunga mawar.

b. Representasi Intensional

Representasi Intensional adalah representasi yang dikomunikasikan oleh seorang penutur, penulis, atau siapapun yang memaksakan suatu konsep tentang dunia dalam bahasa dan budayanya sedemikian rupa sehingga makna kata yang ditafsirkan oleh penutur harus sesuai dengan yang dimaksud. Hal ini dapat dilakukan untuk meyakinkan khalayak terhadap sudut pandang pembicara. Ini merupakan antitesis dari representasi reflektif, yang mengacu pada praktik penggunaan makna yang sudah ada. Kami tidak dapat menafsirkan semua yang kami inginkan, karena dengan begitu kami dapat menafsirkan semua makna dalam "bahasa pribadi" yang hanya kami pahami secara pribadi. Hal ini bertentangan dengan tujuan bahasa, yaitu memfasilitasi komunikasi dengan orang lain. Suka atau tidak suka, pikiran individu kita harus mampu memberikan

kelonggaran dalam penafsiran kita terhadap suatu kata atau objek berdasarkan bahasa dan budaya yang digunakan.

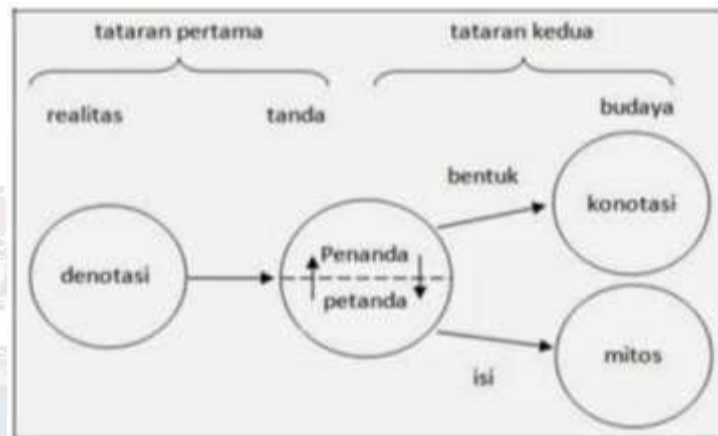
c. Representasi Konstruksionis

Representasi konstruktivis adalah suatu cara berpikir yang dengannya kita tidak boleh mengacaukan dunia material (dengan manusia dan benda) dengan praktik simbolik dan proses intelektual representasi, makna, dan fungsi bahasa. Penggunaan bahasa sebagai representasi konsep-konsep yang dipahami lebih diutamakan daripada dunia materi dalam perspektif konstruktivis yang berpendapat bahwa dunia materi tidak mempunyai arti. Kemudian, untuk memahami makna, aktor sosial akan menggunakan sistem konseptual budayanya.

2.2.5 Semiotika Roland Barthes

(Wibowo, 2013) menguraikan bagaimana pemanfaatan gagasan konotasi dan denotasi oleh Roland Barthes menjadi landasan analisisnya dan menunjukkan signifikansinya. Konsep bentuk, substansi, dan dimensi tidak ada dalam karya Roland Barthes. Tanda menurut definisi Roland Barthes adalah suatu sistem yang bertumpu pada ekspresi atau penanda dalam hubungannya dengan isi (ERC). Teori tanda Roland Barthes dapat dipecah menjadi dua kategori: tanda primer (semiotika denotatif), dan tanda sekunder (semiotika konotatif).

Gambar 2.1 *Two Orders of Signification* dari Roland Barthes



(Sumber : Fiske, dalam Sobur, 2004)

Menurut konsep ini, tahap awal makna adalah hubungan antara penanda (ekspresi) dan petanda (isi) yang berkaitan dengan dunia objektif. Hal ini dianggap sebagai interpretasi yang lebih akurat tentang arti simbol tersebut. Roland Barthes menciptakan istilah "konotasi" untuk merujuk pada makna tahap kedua, dan dia menamakannya menurut namanya sendiri. Ini memberikan ringkasan umum tentang interaksi yang terjadi ketika seorang karakter bersentuhan dengan pikiran, perasaan, dan keyakinan budaya pembaca. Berfungsinya konotasi-konotasi yang maknanya murni subyektif terjadi pada tingkatan yang murni subyektif sehingga keberadaannya bahkan tidak disadari. Orang cenderung memandang makna konotatif seolah-olah itu adalah pernyataan faktual. Oleh karena itu, tujuan analisis semiotik adalah untuk memberikan analisis dan gambaran, serta memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh audiens atau pembaca. Arti konotasi sepenuhnya terserah pada individu. Citra yang diciptakan oleh suatu tanda terhadap suatu benda disebut penandaannya, sedangkan uraian mengenai implikasi suatu benda disebut implikasinya. Tanda mengkomunikasikan makna melalui mitos pada tahap makna kedua, yaitu berkaitan dengan isi. Cara suatu budaya menjelaskan atau memahami aspek-aspek realitas atau peristiwa alam adalah bagaimana mereka memitologikan topik-topik tersebut. Kekeliruan ini disebabkan oleh kelompok sosio-ekonomi yang secara tradisional memegang kekuasaan. Salah satu penafsiran lain atas mitos menyatakan bahwa mitos adalah latar perwujudan ideologi.

2.2.6 Film

Ada dua elemen dalam film yang membantu untuk memahami film. Menurut (Krissandy, 2014), elemen tersebut adalah elemen naratif dan sinematik. Kedua elemen ini konstan dalam film. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi.

a. Unsur Naratif

Komponen cerita sebuah film disebut sebagai elemen naratif film tersebut. Ada beberapa film yang tidak memuat cerita atau plot apa pun. Tokoh, cerita, konflik, tujuan, lokasi, dan waktu merupakan contoh aspek-aspek pembentuk sebuah narasi.

1.) Karakter/ Tokoh

Film ini menampilkan karakter utama dan orang-orang yang memainkan peran pendukung. Kisah tersebut sangat bergantung pada penampilan protagonis film, yang sering disebut sebagai tokoh utama. Karakter ini memainkan peran penting dalam plot. Selain tokoh utama, ada juga tokoh pendukung yang kadang disebut antagonis yang fungsinya mengadu tokoh utama dengan tokoh lain dalam cerita.

2.) Konflik

Tokoh utama dalam sebuah film harus mengatasi rintangan untuk mencapai tujuan cerita, dan rintangan tersebut adalah konflik film.

3.) Tujuan

Dalam sebuah film, karakter utama berusaha mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu pencapaian yang penonton lihat mereka capai pada saat kredit bergulir. Terserah pada protagonis apakah tujuannya bersifat fisik atau non-fisi.

4.) Latar tempat

Setting film merupakan salah satu fitur paling penting dari film yang

membantu kita lebih memahami sejarah karakter utama dalam film tersebut.

5.) Waktu

Waktu adalah elemen yang memungkinkan kita menentukan kapan peristiwa dalam sebuah film benar-benar terjadi.

b. Unsur Sinematik

Unsur film adalah segala komponen yang membantu produksi film ditinjau dari ciri teknisnya. Ada empat komponen yang membentuk film, yaitu sebagai berikut:

1.) *Mise-en Scene*

Mise-en Scene mencakup pengaturan latar belakang, pencahayaan, penempatan kamera, kostum, tata rias, pemblokiran pemain, dan akting.

2.) Sinematografi

Sinematografi berfokus pada kamera dan subjek yang ditangkap oleh kamera untuk mendapatkan gambar yang diinginkan.

3.) Editing

Proses editing adalah proses penggabungan gambar yang baru dihasilkan dengan gambar yang akan dihasilkan selanjutnya dan menghilangkan unsur-unsur gambar yang kurang penting.

4.) Suara

Ketegangan atau keseruan sebuah adegan bioskop sebagian dapat ditentukan oleh desain suaranya.

Menurut (Bowen J. C, 2018) metode menembak yang menjadi landasan teknik menembak lainnya terdiri dari:

1. The long shot/wide shot

The long shot/wide shot adalah teknik memotret dan menunjukkan area yang lebih luas. Ini berfokus pada menunjukkan lingkungan di sekitar aktor

dan menjadikan lingkungan sebagai pusat perhatian.

2. The medium shot

Medium shot merupakan memotret sambil melihat suasana di sekitar kita. Medium shot biasanya menunjukkan keseimbangan antara lingkungan dan aktor sehingga membuat penonton merasa nyaman.

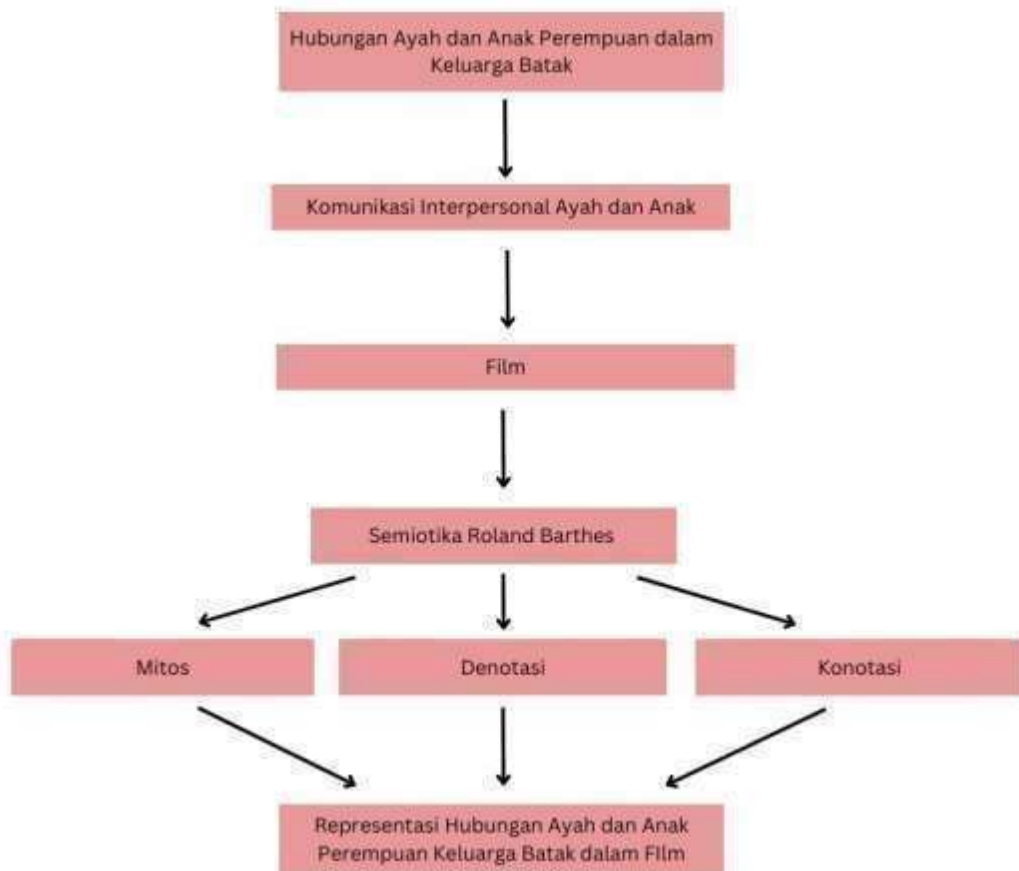
3. The Close-up

Close-up adalah strategi yang memberi penekanan pada topik yang ingin Anda tekankan. Seperti cara pemain menyampaikan perasaannya melalui ekspresi wajah atau pemilihan alat peraga yang penting bagi perkembangan plot. Hal ini dilakukan secara terpisah, dengan fokus pada objek atau aktor yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sebuah film terdiri dari dua komponen utama, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. Komponen sinematik mengacu pada berbagai aspek teknis produksi film, sedangkan unsur naratif mengacu pada cerita atau tema film yang ditonton. Kedua komponen ini digabungkan menjadi satu sehingga terciptalah apa yang disebut dengan film, yaitu sebuah karya seni. Oleh karena itu, kekuatan film terletak pada bagaimana tepatnya ia menampilkan proses tersebut dan bagaimana ia mampu menggantikan lingkungan sekitar. Selain itu, film ini mempunyai sisi positif yang terlihat melalui adegan-adegannya yang menjadi kekuatan lain dari film tersebut. (Arsyad, 2013).

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2.2 Alur Penelitian



Sumber: Olahan peneliti, 2023